



IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK STRUKTUR PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL NIAS UTARA (STUDI KASUS: RUMAH ADAT DESA TUMORI)

*The Structure Characteristics Identification on Nias Utara Traditional Architecture
(Case Study: the Traditional House in Tumori Village)*

Ezra Syahfitri Tanjung¹, Armelia², Fidyati³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (ezra170160062@mh.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (armelia@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (fidyati@unimal.ac)

ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan gaya arsitektur yang muncul dari kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang terus diturunkan kepada generasi berikutnya melalui sebuah bangunan berdasarkan masing-masing suku atau etnik. Rumah adat di Nias dibangun dengan gaya arsitektur yang berbeda-beda, begitu pula dengan pola struktur bangunannya. Arsitektur tradisional Nias Utara memiliki bentuk denah atau dinding yang oval dan atap yang melengkung, dimana bentuk tersebut berbeda dari bentuk arsitektur tradisional Nias yang lain. Berdasarkan keunikan tersebut penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur dari bangunannya, mencari potensi dari ciri khas arsitekturnya, melestarikan bangunannya dan memperkaya pengetahuan tentang arsitektur tradisional Nias Utara. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode etnografi sebagai metode penelitian yang termasuk dari pendekatan kualitatif. Alasan dilakukan penelitian ini juga dikarenakan Pemerintah, keluarga penghuni rumah adat, dan masyarakat Nias masih belum banyak yang sadar akan pentingnya kelestarian arsitektur tradisional Nias Utara terhadap kehidupan mereka. Walaupun rumah adat Nias Utara masih banyak jumlahnya secara kuantitas, akan tetapi secara kualitas bangunan tersebut sudah berubah mulai dari hampir tidak layak huni hingga bangunan yang telah banyak mengalami transisi. Arsitektur Tradisional Nias memiliki banyak potensi dari berbagai aspek agar menjadi manfaat bagi masa depan Nias dalam segi sosial dan pembangunan. Oleh sebab itu mempelajari, mengembangkan, dan melestarikan arsitektur tradisional Nias sangatlah penting baik kepada orang awan maupun kepada orang-orang yang terpelajar.

Kata-kata kunci: Arsitektur, Nias Utara, Struktur, Tradisional

ABSTRACT

Traditional architecture is an architectural style that emerges from the culture and beliefs of the people that continue to be passed down to the next generation, through a building based on the culture of each tribe or ethnicity. Traditional houses in Nias are built with different architectural styles, as well as the structural patterns of the village. The traditional architecture of North Nias has a floor plan or oval walls and a curved roof, which is different from other forms of traditional Nias architecture. From this uniqueness, this research has the aim of identifying the structure of the building, seeking the potential of its architectural characteristics, preserving the building and enriching knowledge about the traditional architecture of North Nias itself. The research method applied in this research is the ethnographic method as a research method that is included in the qualitative approach. The government, families who live in traditional houses, and the people of Nias are still not aware of the importance of preserving the traditional architecture of North Nias for their lives. Although the traditional houses of North Nias are still numerous in quantity, the quality of the buildings has changed, ranging from almost uninhabitable to buildings that have undergone many transitions. The traditional architecture of Nias has a lot of potential from various aspects to be beneficial for the future of Nias in terms of social and development. Therefore, studying, developing, and preserving the traditional architecture of Nias is very important both to the people of the cloud and to the educated people.

Keywords: Architecture, Nias Utara, Structure, Traditional

Article History

Diterima (Received)	: 13-10-2022
Diperbaiki (Revised)	: 27-12-2022
Diterima (Accepted)	: 28-12-2022



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tradisional Nias memiliki keunggulan di setiap bagian bangunannya terutama pada bagian struktur yang terbukti dari saat terjadinya bencana gempa pada tahun 2005 dengan kekuatan 8,5 SR yang menyebabkan banyaknya bangunan-bangunan yang roboh, sementara itu bangunan tradisional Nias masih bisa bertahan. Akan tetapi kebanyakan masyarakat Nias belum mengetahuinya atau tidak sadar akan manfaat dari keunikan atau ciri khasnya tersebut. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk menggali potensi apa saja yang didapat dari keunikan arsitektur tradisional Nias.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini merupakan sejauh mana pemanfaatan dari karakteristik arsitektur tradisional Nias. Dalam hal ini masyarakat masih belum mengetahui potensi rumah adat atau gaya arsitektur mereka sendiri, berikut adalah rumusan masalahnya:

- Bagaimana sejarah perkembangan arsitektur tradisional Nias Utara?
- Bagaimana karakteristik struktur arsitektur tradisional Nias Utara?
- Bagaimana pelestarian arsitektur tradisional Nias Utara pada saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dipenuhi dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi struktur arsitektur tradisional Nias Utara;
- Mencari potensi dari ciri khas arsitektur tradisional Nias Utara; dan
- Melestarikan dan memperkaya pengetahuan mengenai arsitektur tradisional Nias Utara.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bukunya, Wastu Citra, Mangunwijaya (1995) mengkaji lebih dalam mengenai arsitektur praktis atau wastuwidya atau yang lebih dikenal dengan ilmu bangunan dari segi kegunaannya, yakni berkaitan dengan kebudayaan, mental, dan kejiwaan manusia saat dia berarsitektur, Mangunwijaya (1995), juga menambahkan bahwa terdapat dua masalah utama dalam membangun bangunan, yaitu guna dan citra. Guna sendiri bermakna pada memperoleh pemanfaatan, keuntungan, pelayanan yang didapat, berkat dalam tata ruangnya, pengaturan fisik yang efisien dan tepat, serta

kenyamanannya dapat dirasakan. Guna tidak hanya berkaitan dengan manfaat dan keuntungan materil, tetapi juga dapat meningkatkan kehidupan. Sedangkan citra adalah sesuatu penggambaran. Citra hampir sama dengan guna, akan tetapi citra lebih tinggi secara spiritual, lebih berkaitan dengan martabat dan derajat manusia yang memiliki bangunan. Dapat disamakan dengan berpakaian, bukan soal fungsinya dalam melindungi dan menutupi tubuh manusia terhadap dingin dan panas, akan tetapi keutamaan yang dimiliki pakaian adalah citranya terhadap manusia yang memakainya. Citra merujuk pada tingkat kebudayaan dan spiritual, sementara guna menunjuk dari segi kemampuan atau keterampilan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode etnografi sebagai metode penelitian yang termasuk dari pendekatan kualitatif. Etnografi sebagai pendekatan kualitatif lebih terpusat pada prinsip-prinsip umum yang mendasar atau berpola. Sehingga objek yang dianalisis dalam etnografi adalah gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang diteliti untuk mendapatkan gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.

Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan tiga cara yaitu:

- Teknik Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang handal dalam penelitian dengan pengamatan yang dilakukan untuk menangkap informasi *original action* maupun *original interaction* dari sumbernya.

- Teknik Etnografi

Pada konteksnya diarahkan pada upaya untuk memperoleh informasi dari *action* dan *original interaction* di latar alamiahnya. Pendekatan etnografi digunakan sebagai cara untuk menggali pengalaman dari individu maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari dengan konteks tempat, waktu, dan kesadaran.

- Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan. Teknik dokumentasi tidak hanya menyangkut dokumen yang didapat oleh peneliti, akan tetapi juga mencakup dokumen alamiah dari lapangan yang merupakan artefak percakapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



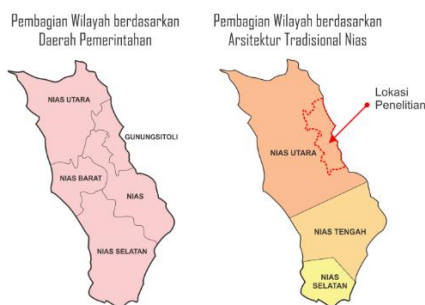
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum

Arsitektur tradisional Nias Utara atau yang disebut juga sebagai *Omo Osali Mbowo* merupakan rumah tinggal raja yang memimpin *banua* atau desa di daerah. Secara umum *Omo Osali Mbowo* memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan rumah adat Nias Selatan. *Omo Osali Mbowo* yang berbentuk oval (*moco*). Dimana bentuk oval tersebut menurut pengakuan para pemuka adat yaitu Fan Gea, tetua adat dari Desa Sihareo Sihahili mempunyai maksud dimana bentuk tersebut memberikan kesan yang lebih lapang dan terbuka sehingga dapat menguasai daerah sekitar bangunan apabila mendapat serangan dari musuh.

Sistem pengukuran pada bangunan adat Nias Utara tidak pernah menggunakan ukuran yang genap, tetapi selalu menggunakan angka-angka ganjil. Menurut para tetua adat Nias Utara bahwa nilai genap merupakan nilai yang selalu dibawa oleh setan atau nilai yang mempunyai suatu dampak buruk bagi penghuni bangunan tersebut.

4.2 Lokasi Rumah Adat *Omo Osali Mbowo*



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Pulau Nias



Gambar 2 Titik Lokasi Pesebaran Rumah Adat Nias Utara

Arsitektur Tradisional Nias Utara tersebar tidak berdasarkan pembagian wilayah daerah pemerintahan melainkan sudah terbagi sejak dahulu dimana masyarakat Nias kuno menyebar di pulau Nias.

Lokasi Rumah adat Nias masih banyak ditemukan di kota Gunungsitoli, baik bangunan yang lama maupun yang telah mengalami transisi atau mengalami beberapa perubahan. Pesebarannya sendiri ditemukan di Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kota Gunungsitoli, sebagian Kabupaten Nias, dan sebagian Kabupaten Nias Selatan. Hingga sekarang bangunan tradisional Nias Utara yang masih bertahan ada sekitar 161 bangunan dari 65 titik pesebaran di desa/kelurahan.

4.3 Narasumber Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini merupakan seorang penghuni dari rumah adat Nias Utara yang berada di desa adat Tumori yang bernama Faduhusi Zebua yang merupakan kepala keluarga.



Gambar 3. Bapak Faduhusi Zebua sebagai Pemilik Rumah Adat Nias Utara

4.4 Sejarah Bentuk Rumah *Omo Osali Mbowo*

Penampilan fisik dari rumah adat ini terus mengalami perubahan dan transisi bentuk seiring dengan pergantian zaman. Akan tetapi masing-masing dari perubahan bentuk bangunan itu masih ada hingga di tahun 2022. Transisi perubahan bentuk bangunan dari zaman ke zaman sebagai berikut:

- Sebelum masuknya pengaruh asing (sebelum abad ke-16)

Proses pembangunan rumah adat Nias Utara cukup mahal dan rumit. Hal ini dimulai dengan ritual arsiteknya yang mengorbankan nyawanya sendiri setelah rancangannya terbangun, hingga kebiasaan perburuan kepala manusia yang terjadi di antara desa bahkan antara wilayah yang menjadi penyebab



peperangan antara daerah tersebut. Kepala manusia diletakkan di bawah batu pondasi di bagian sudut bangunan sebagai sesembahan untuk kesucian roh-roh atau yang disebut juga dengan *Lature Dano*.

Rumah adat Nias Utara memiliki ukiran atau relief yang terdapat pada bangunan tersebut. Rumah adat Nias Utara juga mempunyai sistem pembangunan yang saling menopang dari pondasi hingga ke atap dengan struktur kayu yang sangat tinggi.

- Sesudah masuknya pengaruh asing (sesudah abad ke-16)

Pada masa datangnya orang asing ke pulau Nias, ritual dengan mengorbankan manusia (arsitek) kemudian sudah ditukar dengan hewan lain seperti babi, disebut juga dengan *bawi nigulu*.

Pengaruh bangsa asing tersebut telah merubah beberapa kebudayaan dan kepercayaan orang Nias yang primitif seperti budaya kepercayaan dengan menyembah batu atau patung. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya peninggalan kebudayaan megalit yang masih berada di Nias.

Namun sejak masuknya Hindia Belanda ke pulau Nias, masyarakat yang waktu itu menganut budaya menyembah batu (megalit), telah mengalami perubahan animisme tersebut berganti kepercayaan dengan memeluk agama Katolik dan Protestan.



Gambar 4. Rumah Adat Omo Osali Mbowo di Desa Te'olo

(Sumber: <https://museum-nias.org/arsitektur-nias/>)

Gambar di atas merupakan arsitektur tradisional Nias Utara yang sudah dibangun sejak masa kolonialisme Hindia Belanda yang tidak banyak mengalami perubahan dan masih tetap bertahan hingga saat ini dan masih ditinggali oleh manusia.

- Pasca kemerdekaan Republik Indonesia (1945-2010)

Semenjak kemerdekaan Republik Indonesia beberapa rumah adat tradisional Nias Utara yang sudah mengalami perubahan karena perkembangan

zaman dimana atapnya menggunakan seng dan ditambah atap pelana seperti rumah pada umumnya dan beberapa struktur yang di tambah dengan gaya arsitektur klasik. Perubahan tersebut disebabkan kebutuhan penghuni yang berubah dalam memilih bangunan hunian dan perawatan untuk menjaga keaslian cukup sulit.



Gambar 5. Rumah Adat Tradisional Nias Utara di Daerah Tumori

(Sumber: <https://www.arsitag.com/article/>)

4.5 Deskripsi Eksterior

Jika dilihat dari luar, rumah adat Nias Utara terlihat sederhana namun indah. Nilai estetikanya dapat kita lihat dari bentuk strukturnya secara keseluruhan.



Gambar 6. Perspektif Eksterior dari Depan Rumah

4.6 Deskripsi Interior

Pada bangunan adat Nias Utara ditentukan suatu ketetapan-ketetapan mengenai tatanan ruangan yang berada dalam bangunan tersebut yang harus ditetapkan berdasarkan hukum adat setempat. Penempatan ruangnya sebagai berikut:

1. Peletakan kamar tidur pria (*betee*), bila menghadap keluar sejajar dengan jalan, letak kamar tersebut harus terletak pada sisi kanan



2. Pada ruang tamu (*sinata*), lantainya harus memiliki 3 tingkatan yang akan membedakan golongan yang akan menggunakan bangunan tersebut diantaranya; tingkat 1 dipergunakan sebagai tempat tetua-tetua adat, tingkat 2 dipergunakan untuk masyarakat menengah, dan tingkat 3 dipergunakan untuk masyarakat umum.
3. Peletakan dapur (*nahonawa*) harus ditempatkan pada bagian yang rendah dari ruangan lainnya.



Gambar 7. Ruang Tamu Rumah Omo Osali Mbowo

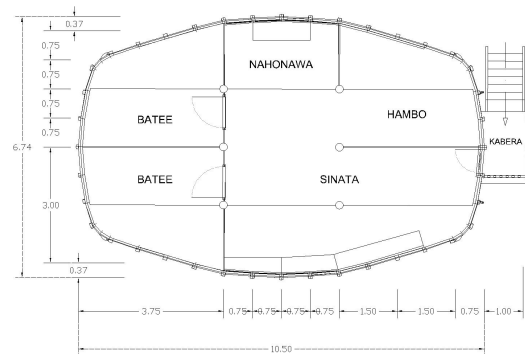
Ruangan penunjang lain yang terletak pada rumah adat Nias Utara yang didukung dengan tiang kolom *ehomo* yang berjumlah 71 buah dan semuanya terletak pada bagian atas bangunan, dimana mengakses pintu masuk ke ruangan atas bangunan dengan menaiki tangga yang terletak pada bagian sebelah kiri (*kabera*). Terdapat juga jenis ruang-ruang penunjang yang berada selain dua ruangan utama tersebut sebagai berikut:

1. *Kabera*, yaitu ruangan penghubung antara tangga dan pintu masuk rumah.
2. *Sinata*, yaitu ruangan yang diperuntukkan bagi para pendatang/ tamu.
3. *Hambo*, suatu ruangan yang digunakan sebagai ruang privat atau biasanya digunakan sebagai ruang makan.
4. *Batee*, ruangan yang digunakan sebagai tempat tidur yang biasanya berjumlah tiga atau dua ruangan.
5. *Nahonawa*, ruangan untuk mengolah masakan atau dapur.

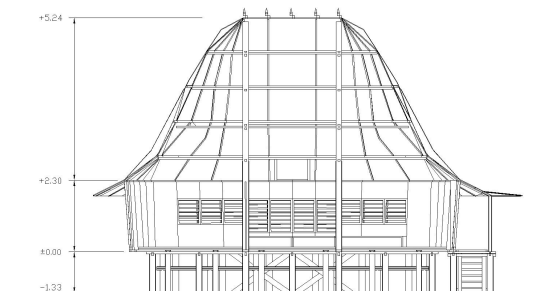
4.7 Deskripsi Struktur

Struktur rumah adat tradisional Nias Utara ini menggunakan struktur rangka yang dengan atap yang ditopang oleh 4 tiang utama (*silaloyawa*) dan diikat oleh balok (*silato*). Sedangkan dindingnya

difungsikan sebagai penutup bangunan bagian luar dan menahan penyebaran beban atap. Struktur bangunan rumah adat ini juga memiliki kekokohan oleh topangan tiang kolom *ehomo* (kolom berbentuk vertikal) dan kolom *diwa* (kolom berbentuk diagonal) terhadap gaya leteral contohnya gaya yang disebabkan oleh gempa, karena saling bertautan antara satu tiang dengan tiang lainnya.



Gambar 8. Denah Lantai Dasar Rumah Omo Osali Mbowo



Gambar 9 Potongan dari Samping Bangunan Omo Osali Mbowo

Selain itu Struktur bangunan tradisional Nias Utara juga tidak menggunakan paku atau hanya menggunakan pasak/baji, takikan/coakan, dan masukan. Hubungan tersebut memberikan fleksibilitas yang tinggi terhadap seluruh konstruksi bangunan.

Proporsi denah *Omo Osali Mbowo*, antara lain panjang bangunan ± 10 m, lebar bangunan $\pm 6,7$ m, tinggi lantai rumah $\pm 2,8$ m, serta ukuran puncak atap bangunan $\pm 4,7$ m. Besaran ukuran bangunan adat Nias Utara tidak memiliki ukuran yang pasti, yang menyebabkan setiap bangunannya memiliki ukuran atau besaran yang berbeda-beda.

Struktur bangunan *Omo Osali Mbowo* secara detail dibagi kedalam 3 bagian besar yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Bagian bawah akan dipaparkan mengenai pondasi, kolom,



lantai dan selanjutnya pada bagian tengah akan membahas tentang dinding dan kolom penyangga atap dan bagian atas akan memaparkan tentang struktur atap. Pemaparannya sebagai berikut:

- Pondasi

Struktur pondasi dari bangunan rumah adat Nias Utara terbuat dari bongkahan batu putih yang biasanya diambil dari perbukitan yang disebut juga dengan *Dane-dane Gehomo*. Dengan ukuran diameter ± 36 cm dimana batu tersebut ditanam setengah dari tebalnya.



Gambar 10. Pondasi Batu Done-dane Gehomo

- Kolom

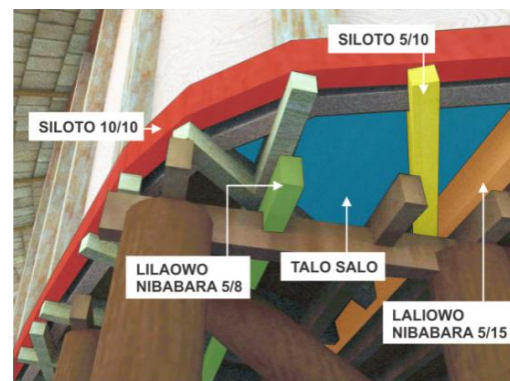
Bangunan ini memiliki empat macam kolom yaitu kolom *ehomo* yang berfungsi sebagai penopang lantai dan mengangkatnya dari permukaan tanah, kolom *silaloyawa* yang berfungsi sebagai penyangga ke balok tarik kuda-kuda atap atau *buato*, kolom *diwa* adalah kolom diagonal yang dipasang secara menyilang untuk memperkuat kolom *ehomo* dan kolom *tarombumbu* sebagai *soko guru* atau tiang utama yang merupakan tanda kebesaran. Pada bagian tengah antara persilangan kolom *diwa* diberi pemberat yaitu *tambeua* yang merupakan batu kapur yang tersusun di atas *diwa* tersebut.



Gambar 11. Deretan Struktur Tiang Kolom

- Lantai

Struktur pada bagian lantai bangunan ini menggunakan bahan dari kayu yang disebut dengan *talo salo*. Keunikan dari struktur ini adalah memiliki susunan yang mempunyai tinggi yang berbeda yang dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan adat istiadat semata. Lantai papan ini melekat pada balok-balok *siloto* induk maupun *siloto* anak sebagai rangka lantai dimana beda tinggi ditandai dengan susunan papan yang berbeda arah.



Gambar 12. Struktur Lantai Omo Osali Mbowo

- Dinding

Ciri khas dinding pada rumah adat *Omo Osali Mbowo* yaitu kemiringannya, dimana dinding bagian atas mencondong kedepan. Dibagian sisi terluar terlihat dinding papan atau *Bagolo* yang miring dan dijepit oleh tiang dinding atau *tuwugahe* dengan tinggi ± 131 cm. Pada bagian ruang tamu terdapat ventilasi atau *zara-zara* yang dibuat di dindingnya dan bangku atau *bako-bako* dengan tinggi ± 53 cm yang bersender ke dinding.



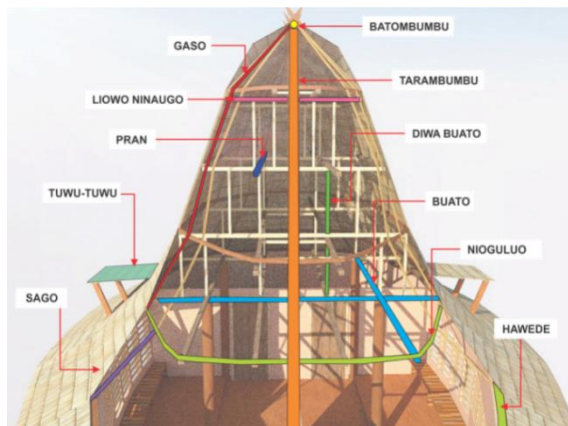
Gambar 13. Struktur Dinding Omo Osali Mbowo

- Atap

Atap dan rangka strukturnya mempunyai berat yang relatif dan terbilang cukup ringan membuat



bebannya tidak terlalu berpengaruh terhadap struktur-struktur yang mendukungnya. Material atap atau sago menggunakan bahan dari daun nipah yang mempunyai ketinggian ± 5 cm dari dinding bagian atas hingga ke bagian bubungan. Sago diikatkan menggunakan tali pada gaso atau kasau yang terbuat dari kayu dengan ukuran 1 x 1,5 cm.



Gambar 14. Struktur Atap Omo Osali Mbowo

- Bahan Bangunan

Arsitektur tradisional Nias Utara bersumber pada peradaban *megalithic* dengan ciri khasnya yang menggunakan material dari kayu yang paling dominan dipakai dalam pembangunan rumah adatnya. Selain itu digunakan juga batu sebagai material pengeras yang selalu diletakkan pada dasar atau pondasi bangunan, untuk penutup rumah digunakan bahan daun rumbia atau nipah.

Tabel 1: Detail Struktur Bangunan Tradisional Nias Utara

Nama Elemen	Material	Penjelasan
<i>Toyo Ghomo</i>	Batu Putih (batu gunung)	Batu pondasi
<i>Ehomo</i>	Kayu <i>Manawa</i>	Tiang kolom penyangga lantai
<i>Siloto</i>	Kayu <i>Manawadano</i>	Kayu dasar lantai yang memanjang untuk pengikat <i>ehomo</i>
<i>Laliowa</i>	Kayu <i>Afoa</i> , <i>Maola</i> , <i>Selamaya</i> dan <i>Marokhe</i>	Balok yang menghubungkan tiang kolom penyangga lantai

Nama Elemen	Material	Penjelasan
<i>Batu Diwa</i>	Batu putih (batu gunung)	Batu pondasi tiang diagonal
<i>Diwa</i>	Kayu <i>Faobu</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Afoa</i>	Tiang diagonal (X)
<i>Silaloyawa</i>	Kayu <i>Faobu</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Afoa</i>	Soko Guru (tiang utama) sebagai tanda kebesaran
<i>Talasalo</i>	Kayu <i>Faobu</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Afoa</i>	Papan lantai memanjang
<i>Bako-bako</i>	Kayu <i>Faobu</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Afoa</i>	Lantai tempat duduk
<i>Buato</i>	Kayu <i>Faobu</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Afoa</i>	Balok yang menutupi tiang melintang (langit-langit)
<i>Tarombubu</i>	Kayu <i>Simalembuo</i>	Tiang utama yang menerus ke atap
<i>Pran/Buete</i>	Kayu <i>Manawadano</i>	Balok anak memanjang langit-langit
<i>Nioguolo</i>	Kayu <i>Akhe</i> dan <i>Fuabo</i>	Gording
<i>Tuwu-Tuwu</i>	Nipah, Rumbia	Jendela di atap
<i>Tambeua</i>	Batu kapur	Pemberat
<i>Towa</i>	Kayu <i>Manawadano</i>	Dinding
<i>Hawedeu</i>	Kayu <i>Berua</i> , <i>Manawadano</i> dan <i>Mosilidano</i>	Pengunci susunan dinding
<i>Zara-zara</i>	Kayu <i>Afoa</i> , <i>Maola</i> dan <i>Nisuma</i>	Bilah kayu kecil yang dipasang jarang-jarang (ventilasi)
<i>Tuwu gahe</i>	Kayu <i>Afoa</i> , <i>Maola</i> , <i>Selamaya</i>	Pengunci balok, dinding (pen)
<i>Laliowa Ninaugo</i>	Kayu <i>Afoa</i> , <i>Maola</i> , <i>Selamaya</i> dan <i>Marokhe</i>	Balok anak bagian atas (langit-langit)
<i>Diwa Buato</i>	Kayu <i>Manawadano</i>	Tiang tegak yang dipasang



Nama Elemen	Material	Penjelasan
		jarang
Batombumbu	Kayu <i>Simalembuo</i>	Balok bubungan/ nok
Sago	Nipah, Rumbia dan Sagu	Atap
Gasu	Kayu <i>Akhe</i> dan <i>Faobu</i>	Tupai-tupai

4.8 Analisis Pengetahuan Masyarakat Nias

4.8.1 Pengetahuan Responden

Dari jawaban yang sudah didapat dari para responden, ada beberapa masyarakat Nias yang memiliki wawasan yang cukup luas mengenai arsitektur tradisional Nias. Akan tetapi tidak sedikit pula yang kurang pengetahuannya mengenai arsitektur tradisional Nias tersebut. Sebanyak 3 dari 21 (14.3%) responden dapat mencapai kriteria ketuntasan dalam menjawab pertanyaan di atas dimana dapat disimpulkan sangat sedikit masyarakat khususnya pemuda-pemudi Nias yang memiliki pengetahuan akan arsitektur tradisional Nias.

4.8.2 Pendapat Responden

Semua pertanyaan yang telah diajukan kepada responden berfungsi untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat Nias agar mencari solusi tentang melestarikan arsitektur tradisional Nias berdasarkan pendapat mereka masing-masing. Pertanyaan sebelumnya juga agar memperkaya literasi masyarakat Nias dan mengingatkan mereka kembali akan pentingnya melestarikan budaya Nias khususnya arsitektur tradisional Nias.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pemerintah, penghuni rumah adat, dan masyarakat Nias masih belum banyak yang sadar akan pentingnya kelestarian arsitektur tradisional Nias Utara terhadap kehidupan mereka. Walaupun rumah adat Nias Utara masih banyak jumlahnya secara kuantitas, akan tetapi secara kualitas bangunan tersebut sudah berubah mulai dari hampir tidak layak huni hingga bangunannya telah banyak mengalami perubahan.

Berikut beberapa karakteristik yang sudah didapatkan dalam penelitian ini yang bisa jadi acuan untuk pelestarian arsitektur tradisional Nias Utara:

- Dari segi kekuatan, bangunan *Omo Osali Mbowo* yang sangat kuat dan kompleks yang

bisa membuat bangunan tersebut bertahan lama walaupun beberapa kali mengalami bencana gempa bumi.

- Dari fungsi berdasarkan bentuknya bangunan ini unggul dalam penghawaan dan keamanannya. Dikarenakan bentuk denah yang oval dan dinding yang miring.
- Secara estetika rumah adat *Omo Osali Mbowo* lebih sederhana dari ciri arsitektur tradisional Nias yang lain. Akan tetapi lebih sejuk dilihat karena nilai estetikanya dapat dilihat dari bentuk struktur bangunannya.

5.2 Saran

Masyarakat dan pemerintah daerah di kepulauan Nias harusnya melakukan upaya dalam melestarikan arsitektur tradisional Nias, khususnya di arsitektur tradisional Nias Utara, baik yang masih bagus dan kokoh berdiri ataupun yang sudah tidak terurus. Melestarikan dan membangun rumah adat tradisional Nias Utara dengan gaya arsitektur yang asli memang sulit, karena susahny menemukan bahan baku dan *tuka sinekhenekhe* (arsitek) atau orang yang ahli dalam merancang bangunan tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendalami potensi arsitektur tradisional Nias yang dapat membaur dalam masyarakat modern agar dapat lestari dalam perkembangan zaman. Arsitektur tradisional Nias memiliki banyak potensi dari berbagai aspek agar menjadi manfaat bagi masa depan Nias dalam segi sosial dan pembangunan. Oleh sebab itu mempelajari, mengembangkan, dan melestarikan arsitektur tradisional Nias sangatlah penting baik kepada orang awan maupun kepada orang-orang yang terpelajar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Arsitektur pada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Malikussaleh Lhokseumawe (Unimal). Pada kesempatan yang baik ini tak lupa penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fitrah, S.T., M.T., IPM., ASEAN. Eng, selaku Rektor Universitas Malikussaleh, Bapak Dr. Muhammad, S.T., M.Sc, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Bapak Hendra Aiyub, S.T., M.T, selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Bapak Yulius Rief Alkhaly, S.T., M.Eng selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh., Ibu Cut



Azmah Fithri, S.T., M.T, selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil, Ibu Armelia Dafrina, S.T., M.T, selaku Pembimbing Utama, Ibu Fidyati, S.Pd.I., M.Ed, selaku Pembimbing Kedua, Bapak Ar. Effan Fahrizal, S.T., M.T., IAI, Ibu Dela Andriani, S.T., M.T, kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu dosen dan staf Program Studi Arsitektur Unimal, sahabat seperjuangan, seperantauan, dan sepermainan semua rekan angkatan 2017 dan mahasiswa arsitektur Unimal yang telah sama-sama berjuang dalam menempuh pendidikan berkuliah. Kawan-kawan dan saudara-saudara dari Nias yang telah bersama dalam suka dan duka, pemberi semangat dan pelajaran tentang bagaimana hidup di perantauan, masyarakat Nias yang secara langsung atau tidak langsung membantu dan mendukung proses penelitian pada artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsya, Bhakti, & Wahid, Julaihi. (2012). *Tipologi Arsitektur Adat Nias Selatan & Rumah Adat Nias Utara*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Alfari, Shabrina. (2018). *Omo Sebua dan Omo Hada, Rumah Tradisional Nias Tahan Gempa*. <https://www.arsitag.com/article/omo-sebua-dan-omo-hada-rumah-tradisional-nias-yang-tahan-gempa>. Diakses pada 17 Mei 2022.
- Bramantyo. 2012. Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Nias Selatan dan Perubahannya. *Jurna Permukiman*. Vol.7, No.3. Hal.151-161.
- Burhany, N. R. (2010). Dialog Kritis Trilogi Vitruvius Versus Dwilogi Mangunwijaya. *Majalah Ilmiah Mektek*. Vol.10, No.1. Hal. 54-61.
- Duha, Nata'aluhi. 2012. *Omo Niha – Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Dwiasta, R. A. Y. (2014). Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Terhadap Transformasi Bentuk dan Fungsi Arsitektur di Perkotaan Dalam Kontek Kekinian. *Jurnal Forum Bangunan*. Vol. 12, No.1. Hal. 33-39.
- Irwanuddin I. (2018). Investigasi Kinerja Gaya Angin pada Rumah Tradisional Nias. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol.7, No.4. Hal 229-234.
- Khofifah, Siti & Suyadnya, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Rajawali Pers. Depok.
- Napitupulu, S. P. (1997) *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.

- Nasruddin & Intan, F. S. (2018) Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. Vol.27, No.2. Hal. 105-116.
- Prasetyo F. A. (2014). Cosmology of Nias Architecture. *School of Architecture, Planning and Policy Development IT*. Hal. 1-16.
- Sahroni, Ade. (2011). *Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, dan Pelestarian di dalam Masyarakat*. Puslitbang Arkenas.
- Siahaan, E. K. (1975). *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Siswanto A. (2020). Kajian Awal Keaslian Struktur dari Arsitektur Tradisional di Sumatera. *Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. Vol.7, No.4. Hal. 1-8.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University*. Vol.2, No.2. Hal. 592-602.
- Sulistijowati, M. (2016). Struktur di Asitektur Nusantara. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. Hal. 19-24.
- Suwantara, I. K., Suryantini, P. R., & Sena, P. G. (2020). Ragam Teknologi Rumah Tradisional Tahan Gempa Nusantara Timur. Nuansa Cendekia. Denpasar.
- Svensson, B. & Fowler, S. (2017). *Arsitektur Nias*. Accessed: Jan. 19, 2022. [Online] Available: <https://museum-nias.org/arsitektur-nias/>

Kutipan Artikel

Tanjung, E.S., Armelia, & Fidyati (2022), *Identifikasi Karakteristik Struktur pada Arsitektur Tradisional Nias Utara (Studi Kasus: Rumah Adat Desa Tumori)*, Rumoh, Vol: 12, No: 2, Hal: 61-69: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.212>